

PERAN MODERASI KUALITAS AUDIT PADA PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Stanesie Liyanto¹, Fransiskus E. Daromes², Alfonsus Jantong³

^{1,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makassar, Jl. Tanjung Alang No. 23, Makassar

² Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makassar, Jl. Tanjung Alang No. 23, Makassar

Corresponding Author: fedaromes@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the moderating role of audit quality on the effect of political connections on firm value. The population used in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period of 2016-2019. The number of samples is 108 companies each year. Data analysis used moderated regression test. The results of the study prove that political connections have a positive and significant influence on firm value, however, audit quality cannot moderate the relationship between political relations and firm value.

Keywords: *Audit Quality, Firm Value, Political Connection*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi kualitas audit pada pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2016-2019. Jumlah sampel sebesar 108 perusahaan setiap tahunnya. Analisis data menggunakan uji regresi moderasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, namun demikian kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Koneksi Politik, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan

1. Pendahuluan

Nilai perusahaan merupakan target penting yang harus ditingkatkan perusahaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemilik. Peningkatan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa

perusahaan berhasil dalam beroperasi serta dapat mencapai laba yang ditetapkan untuk dicapai. Konfirmasi tentang nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, harga saham yang tinggi menggambarkan

Article History

Received : 2022-05-15
Revised : 2022-06-16
Accepted : 2022-06-26



This is an open access article under the CC-BY-SA License

kemampuan perusahaan dalam menyejahterakan pemiliknya (Daromes dan Gunawan, 2020).

Faktor politik dapat memengaruhi nilai perusahaan manakala terjadi hubungan politik antara perusahaan dan pemerintah. Hubungan politik ini dijalin dengan maksud untuk mendatangkan keuntungan bagi perusahaan maupun bagi pemerintah sebagai hubungan timbal balik. Hubungan politik dapat dijalin melalui masuknya orang-orang politik ke dalam perusahaan dengan menjabat sebagai dewan direksi ataupun dewan komisaris. Selain itu, dapat juga melalui para pengusaha yang terjun ke dalam dunia politik (Tangke, 2019). Perusahaan memerlukan koneksi politik agar memperoleh kemudahan dalam urusan dengan pemerintah.

Menurut Faccio (2006), Perusahaan tergolong berkoneksi koneksi politik diindikasikan antara lain terdapat salah satu dewan eksekutifnya atau salah satu pemegang saham terbesar (penguasaan saham setidaknya 10% dari total saham dengan hak suara), pernah atau sedang menjabat sebagai

pejabat pemerintah level atas di bawah Presiden atau individu yang relasi yang dekat dengan politikus. atau partai politik. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan terhubung secara politik jika perusahaan tersebut berupaya menjalin hubungan dengan pihak pemerintah. Perusahaan yang terkoneksi secara politik diharapkan mampu memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan.

Manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang terkoneksi politik, misalnya dalam hal memperoleh bantuan dana dalam bentuk sumbangan atau subsidi, kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal atau pendanaan, keringanan pajak, kekuatan pasar, menerima kontrak pemerintah, pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah, serta pengawasan yang kurang ketat (Wijantini, 2007; Patriarini, 2020). Perusahaan terkoneksi politik diharapkan dapat mendatangkan keuntungan dan kemakmuran bagi pemegang saham yang bisa berimplikasi pada naiknya permintaan di pasar saham, dan berujung pada respon positif harga

saham, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan.

Namun demikian, tidak sedikit investor yang tidak mau untuk berinvestasi pada perusahaan yang terkoneksi politik, karena dianggap perusahaan tersebut tidak memiliki kinerja yang baik (Wulandari, 2018), cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan karena menggunakan pengaruhnya di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (politik) (Matangkin et al., 2018), cenderung meminimalisir koneksi pengungkapan informasi atau tidak transparan (Rodriguez et al., 2007), serta cenderung melaporkan laporan keuangan yang berkualitas buruk (Hope et al., 2017). Berbagai pandangan negatif tersebut membuat kepercayaan para calon investor ataupun pemegang saham berkurang terhadap perusahaan yang terkoneksi politik. Dengan demikian koneksi politik selanjutnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada rekasi investor terhadap saham perusahaan.

Jika ditilik ke pandangan teori stakeholder (Freeman, 1984),

perusahaan harus hadir untuk menciptakan nilai bagi seluruh stakeholder. Jika para stakeholder merasa perusahaan yang terkoneksi politik dapat memenuhi kepentingannya, dalam hal ini kebutuhan akan informasi yang berkualitas tentang kondisi keuangan, mereka akan semakin loyal dan menaruh kepercayaan lebih kepada perusahaan. Selanjutnya akan memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya, salah satunya yakni peningkatan nilai perusahaan melalui kepercayaan investor yang merupakan salah satu kelompok stakeholder primer dengan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Dalam rangka memperbaiki pandangan negatif terkait koneksitas politik, maka perlu suatu mekanisme untuk memperbaiki pandangan negative tersebut di atas perlu adanya perlu pengawasan eksternal salah satunya yaitu melalui proses dan hasil audit yang berkualitas baik.

Hal di atas dapat dicapai dengan menggunakan KAP yang kredibel, kompeten, dan memiliki independensi

yang tinggi, agar dapat menjamin reliabilitas laporan keuangan yang diaudit. Hal ini dikarenakan pandangan negatif dari perusahaan yang terkoneksi politik dapat diperbaiki dan diatasi melalui adanya penilaian dari pihak eksternal berhubungan dengan segala informasi yang dikeluarkan perusahaan. Penggunaan jasa auditor independen (akuntan publik) yang berkualitas, memberikan keyakinan akan kualitas informasi yang disajikan perusahaan. Itulah sebabnya, diperlukannya kualitas audit bagi perusahaan yang terkoneksi politik.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah membangun model bagaimana interaksi antara koneksi politik dan kualitas audit dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dasar pemikiran dari bangunan model ini bahwa realitas pelibatan maupun koneksitas politik pada perusahaan di Indonesia adalah sebuah fakta empirik. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa koneksitas politik cenderung berimplikasi pada keengganan para pemodal dalam berinvestasi pada perusahaan yang

terkoneksi dengan politik (Wulandari, 2018; Matangkin et al., 2018), cenderung meminimalisir pengungkapan informasi atau tidak transparan (Rodriguez et al., 2007), serta cenderung melaporkan laporan keuangan yang berkualitas buruk (Hope et al., 2017). Dengan menginteraksikan dengan kualitas audit atau mekanisme monitoring secara eksternal diharapkan koneksitas politik mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kualitas audit memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang tersaji memiliki keandalan dan tersaji dengan baik sebagaimana standar akuntansi yang telah mengaturnya.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar sehingga pasar mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan yang buruk (Brigham & Houston, 2001). Sinyal tersebut berupa informasi yang dikirim oleh perusahaan kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal

dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain (Rosidah & Amanah, 2018).

2.2 Teori Pemangku Kepentingan

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan harus hadir untuk menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan (Freeman, 1984; Matangkin et al., 2018). Untuk mendukung penciptaan nilai perusahaan, pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang berkualitas dan menyajikan informasi substantif sehingga menjadi dasar pertimbangan yang baik dalam pengambilan keputusan investasi (Ng & Phie, 2020). Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder-nya dan pada gilirannya akan mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan.

2.3 Koneksi Politik

Purwanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik ialah terdapat upaya perusahaan yang dengan cara-cara tertentu untuk

memiliki ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah. Hal serupa diungkapkan oleh Zhang (2017), hubungan politik dilakukan perusahaan membangun jejaring ke pemerintah pusat. Kondisi seperti ini lebih mungkin untuk bertahan dan berkinerja baik karena memperoleh bantuan dan informasi tambahan dari hubungan politik tersebut, yang dapat membantu perusahaan mengatasi kurangnya kepastian yang ditimbulkan oleh faktor ekstrinsik (Hillman, 2005).

Hubungan yang dekat ini termasuk kasus persahabatan, masa lalu atasan politik (misalnya sebagai kepala negara atau menteri) atau posisi perusahaan, politisi asing, dan kasus terkenal tentang hubungan dengan partai politik (Chaney et al., 2011).

Perusahaan yang terkoneksi politik cenderung meminimalisir pengungkapan informasi atau tidak transparan (Rodriguez et al., 2007), cenderung mengeluarkan kualitas keuangan yang buruk (Al-Dhamari & Ismail, 2015), serta cenderung

melakukan kecurangan laporan keuangan karena menggunakan pengaruhnya di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (politik) (Matangkin et al., 2018).

2.4 Kualitas Audit

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa output dari audit dapat dicirikan sebagai verifikasi independen atas data keuangan yang disiapkan oleh manajemen perusahaan, dan terdiri dari opini yang dinyatakan (misalnya, opini wajar tanpa pengecualian) dengan dimensi kualitas yang terkait. Lebih lanjut DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran atau kecurangan dalam sistem akuntansi klien. Hal ini bisa dilakukan auditor tentu dengan berbekal pengetahuan, keahlian dan independensinya. Hal-hal ini akan memberikan keyakinan bagi pengguna laporan keuangan terkait kualitas informasi yang disajikan (Rusli, 2016; Daromes dan Ng, 2022).

2.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikasi pencapaian tujuan perusahaan (Sejati & Prastiwi, 2015; Nurcahyani & Suardikha, 2017; Rini & Mimba, 2019). Perusahaan yang bernilai tinggi menggambarkan tingkat kesejahteraan perusahaan dan terefleksi pada penilaian masyarakat (Maulana & Wati, 2019).

Nilai perusahaan terefleksi pada harga saham dan aset perusahaan (Puspaningrum, 2012; Hidayah, 2015; Kurniawati, 2016; Tangke, 2019; Ng & Phie, 2020). Ng & Daromes (2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai saat ini. Jika nilai perusahaan meningkat, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil dalam beroperasi serta dapat mencapai laba yang ditetapkan untuk dicapai. Oleh karena itu, perusahaan harus terus menjaga dan mempertahankan nilai

perusahaannya tetap tinggi agar dapat terus beroperasi dan *going concern*.

Sujoko & Soebiantoro (2007) menggambarkan nilai perusahaan melalui harga saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa investor yakin akan kinerja perusahaan tersebut baik, dan dapat memberikan prospek yang positif di masa yang akan datang, serta dapat memberikan kemakmuran bagi pemiliknya.

2.5 Kerangka Teoritis

Investor dapat menganggap koneksi politik sebagai sinyal yang baik karena koneksi politik yang dimiliki perusahaan dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan dan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang sahamnya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Pratama & Setiawan (2019) dan Patriarini (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut Pratama & Setiawan (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik dapat memperoleh keuntungan strategis,

seperti lebih dahulu mengetahui kebijakan pemerintah, sehingga perusahaan dapat memikirkan tindakan antisipasi terkait kebijakan tersebut.

Namun sayangnya, masih banyak investor yang beranggapan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik cenderung meminimalisir pengungkapan informasi atau tidak transparan (Rodriguez et al., 2007), cenderung mengeluarkan kualitas keuangan yang buruk (Al-Dhamari & Ismail, 2015), serta cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan karena menggunakan pengaruhnya di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (politik) (Matangkin et al., 2018). Hal ini yang menyebabkan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki koneksi politik. Argumen tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian Dewanti & Muazaroh (2019) dan Tangke (2019) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak memengaruhi nilai perusahaan, karena beberapa investor menganggap perusahaan yang terhubung secara

politik memiliki kinerja yang kurang baik sehingga beberapa investor memilih untuk tidak menanamkan saham ke perusahaan yang terhubung secara politik. Oleh karena itu, untuk mengatasi pandangan negatif investor terkait laporan keuangan perusahaan dibutuhkan pihak eksternal (luar perusahaan) untuk meyakini keandalan dan kredibilitas laporan diterbitkan perusahaan melalui adanya audit yang berkualitas.

Perusahaan memerlukan audit yang berkualitas sebagai jaminan bahwa manajemen memberikan jaminan kualitas dan keandalan informasi. Demikian halnya perusahaan yang terkoneksi politik dituntut untuk memberikan informasi yang sebenarnya terkait kondisi perusahaan. Hal ini dapat menjadi sinyal yang baik (*good news*) bagi pihak stakeholder, khususnya investor dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan.

Audit dapat dijadikan sebagai proses untuk meningkatkan keselarasan informasi melalui kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dan salah

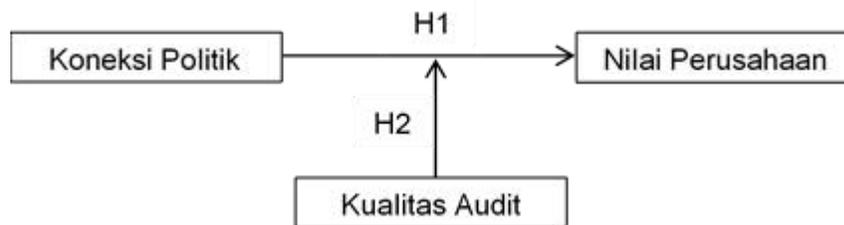
saji signifikan melalui efisiensi dan kinerja praktik yang baik. (Ritonga, 2019). Dengan adanya audit yang berkualitas, dapat menghambat niat pihak manajemen yang terkoneksi politik untuk memanipulasi laporan keuangan dan menjaga citranya di perusahaan. Perusahaan yang terkoneksi politik menggunakan audit yang berkualitas untuk dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap segala informasi yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar yang dibangun pada teori pemangku kepentingan yaitu bahwa perusahaan hadir untuk menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan yang luas (Harrison dan Wiks, 2013). Kualitas audit dapat digunakan untuk meminimalisir pandangan negatif stakeholder kepada perusahaan yang terkoneksi politik. Adanya kualitas audit pada perusahaan yang terkoneksi politik dapat membantu investor untuk lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Hal ini membuat para stakeholder dapat bersimpati dan loyal kepada perusahaan terkoneksi politik karena percaya bahwa perusahaan tidak akan melakukan hal

yang dapat merugikan stakeholder serta dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi para stakeholder, khususnya investor. Oleh karena itu, kepercayaan investor dapat meningkat serta membuat semakin banyak investor ingin berinvestasi pada perusahaan yang terkoneksi politik, sehingga nilai perusahaannya pun meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis-hipotesis berikut ini dapat disajikan:

H1: Koneksi politik memengaruhi nilai perusahaan.

H2: Kualitas audit memoderasi hubungan koneksi politik pada nilai perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoretis.

Sumber: Diolah dalam penelitian (2022)

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori asosiatif yang membangun hubungan kausal antara beberapa variabel.

3.2 Jenis Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Perusahaan manufaktur digunakan karena terdiri dari banyak subsektor

yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa informasi dalam laporan keuangan tahunan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

3.4 Jenis Penelitian

Data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa informasi dalam laporan keuangan

tahunan perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

1. Koneksi Politik

Pengukuran variabel dan kriteria koneksi politik dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Matangkin *et al.*, (2018) yang diadopsi dari Fan *et al.* (2007). Perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik jika salah satu pimpinan perusahaan (dewan komisaris atau dewan direksi) atau salah satu pemegang saham terbesar (setidaknya pemegang saham yang menguasai 10% dari total saham dengan hak suara) pernah atau sedang menjabat sebagai anggota parlemen, menteri, atau individu yang memiliki hubungan dekat dengan politikus atau partai politik (Faccio, 2006). Patriarini (2020) menyatakan bahwa perusahaan dapat membangun hubungan dengan pejabat pemerintah untuk mendapatkan manfaat ekonomi.

Pengukuran variabel koneksi politik dalam penelitian ini menggunakan

variabel dummy, yakni bernilai 1 bila perusahaan dengan komisaris independen memiliki hubungan politik, sedangkan bernilai 0 apabila tidak memiliki hubungan politik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan hubungan politik ini mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Matangkin *et al.*, (2018).) sebagai berikut ini:

- a. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai politisi yang berafiliasi dengan partai politik.
- b. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat pemerintah.
- c. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen rangkap jabatan sebagai pejabat militer.
- d. Presiden komisaris dan/atau komisaris independen merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer

2. Kualitas Audit

Herusetya (2012) mengembangkan pengukuran kualitas audit dengan menggabungkan antara dimensi independensi dan kompetensi auditor dalam bentuk pengukuran *Audit Quality Metric Score (AQMS)*. Terdapat dua langkah dalam memperoleh skor AQMS, yaitu: (1) memberikan skor 1 dari masing-masing proksi apabila memenuhi kriteria kualitas audit yang tinggi, dan skor nol untuk yang lainnya; (2) melakukan penjumlahan nilai skor dari kelima proksi untuk tiap observasi firm years, dibobot dengan skor AQMS yang tertinggi, yaitu nilai 5 (Herusetya, 2012). Kelima proksi dari AQMS tersebut adalah, sebagai berikut:

a. Ukuran KAP (Big Four). Ukuran KAP (Big Four) merupakan salah satu indikator dari kualitas audit yang tinggi (Krishnan, 2003). Kualitas audit yang tinggi diukur dengan menggunakan skor 1

untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan skor 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four.

b. Spesialisasi Industri KAP (SPCL). KAP dikategorikan sebagai KAP dengan spesialisasi industri (SPCL) yang menandakan kualitas audit yang tinggi, jika memiliki industry share terbesar dalam industri tertentu (Gul et al., 2009). SPCL diberi angka 1 jika memiliki industry share terbesar, dan diberi skor 0 jika lainnya. Industry share diukur dengan menggunakan rasio dari jumlah aset klien KAP dalam industri tertentu dibagi dengan jumlah aset klien untuk seluruh KAP dalam satu industri.

c. Masa Penugasan Audit (TENURE). Francis & Yu (2009) dan Gul et al. (2009) menggunakan pengukuran masa penugasan audit dengan jangka waktu menengah

adalah > 3 tahun dan < 9 tahun, yaitu penugasan audit yang dianggap cukup untuk memperoleh pemahaman yang memadai terhadap klien dan industri klien namun tidak mengurangi kualitas audit dari sisi independensi KAP. TENURE diberi angka 1 jika masa penugasan KAPj berada dalam interval > 3 tahun dan < 9 tahun yang menandakan kualitas audit yang tinggi, dan diberi 0 jika lainnya.

- d. Client Importance (CI). Client importance (CI) merupakan ukuran dari independensi auditor untuk menguji tingkat ketergantungan ekonomi (economic dependence) KAP terhadap klien (Buttang, 2020). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2012) dan Buttang (2020), client importance (CI) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{[\sum_{i=1}^n SIZE_{it}]}$$

Keterangan:

SIZE_{it} = logaritma natural dari total aset klien i

$\sum_{i=1}^n SIZE_{it}$ = Logaritma natural jumlah total aset dari n klien yang diaudit oleh KAP tertentu dalam tahun tertentu t.

Agar dapat diperhitungkan dalam skor AQMS, penelitian ini mengajukan pengukuran proksi CI sebagai ukuran kualitas audit yang tinggi, yaitu sekalipun KAP memiliki kepentingan ekonomi terhadap klien namun tetap memiliki independensi, apabila rasio CI berada dalam interval $\mu - \sigma \leq CI \leq \mu + \sigma$, di mana μ adalah rerata dari nilai CI, dan σ adalah standar deviasinya. Jika nilai rasio CI dari perusahaan i yang diaudit KAP tertentu memenuhi kriteria ini, akan diberi angka 1, dan 0 jika lainnya.

- e. Kesiediaan dan Keakuratan Pelaporan Opini Audit Going Concern (RQA). Proksi RQA (Reporting Quality of Audit Report) menggunakan opini

audit GC (going concern) dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini GC. Operasionalisasi pengukuran kesediaan dan keakuratan opini GC (RQA) menggunakan kriteria sebagai berikut: (i) diberi skor 1 jika KAP memberikan opini GC pada tahun berjalan, dan pada 1 (satu) tahun mendatang klien mengalami kondisi financial distress, serta diberi skor 0 jika sebaliknya (reporting error tipe 1); (ii) diberi skor 1 jika KAP tidak memberikan opini GC pada tahun berjalan dan klien pada 1 (satu) tahun mendatang tidak mengalami kondisi financial distress, serta diberi skor 0 jika sebaliknya (reporting error tipe 2). Kondisi financial distress dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif; (ii) rugi bersih (Reynolds & Francis, 2001).

3. Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Gaio dan Raposo (2011); Ng & Daromes (2016); dan Tangke (2019). Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{it} = \frac{BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t}}{BVA_{i,t}}$$

Keterangan:

$Q_{i,t}$ = Nilai perusahaan i pada tahun t (firm value)

BVA = Nilai buku dari total aset untuk perusahaan i pada tahun t (book value of total asset)

MVE = Harga penutupan pasar saham biasa x jumlah saham yang beredar.

BVE = Nilai buku ekuitas

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode moderated regression analysis (MRA), dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 | ZX_1 - ZX_2 | + e$$

Ket.:

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b1, b2, b3 = Koefisien regresi

Z = Standardize Value

X1 = Koneksi Politik

X2 = Kualitas Audit

$| ZX_1 - ZX_2 |$ = Nilai mutlak dari selisih antara X1 dan X2

e = error

4. Pembahasan

4.1 Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-test pada tabel berikut ini menunjukkan bahwa hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh kualitas audit memiliki nilai F sebesar 10,493 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara koneksi politik yang dimoderasi oleh kualitas audit secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik F

Variabel Dependen	Variabel Independen	F	Sig.
Nilai	Koneksi Politik (X ₁)	10,493	0,000

Perusahaan (Y)	Kualitas Audit (X ₂)		
	ABS ZX ₁ - ZX ₂		

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 20 (2021)

4.2 Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.2
Koefisien Determinasi (R²)

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Koneksi Politik dan Kualitas Audit	0,317	0,100	0,091

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 20 (2021)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,091. Hal ini berarti bahwa kontribusi variabel independen yakni koneksi politik dan variabel moderasi kualitas audit dalam menjelaskan variabel dependen yakni nilai perusahaan hanya sebesar 0,091 atau 9,1%. Sementara sisanya yakni sebesar 90,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Moderated Regression Analysis

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan pengujian regresi linier berganda yang dilakukan untuk peran variabel moderasi dalam model penelitian ini

yaitu terkait dengan kualitas audit. Pengujian analisis regresi moderasi dalam penelitian ini menggunakan nilai selisih mutlak untuk menguji pengaruh variabel moderasi dalam hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.3
Hasil Moderated Regression Analysis

Variabel	Unstandardized Coefficients		Sig.	Keterangan
	B	Std. Error		
(Constant)	0,965	0,030	0,000	
Zscore: Koneksi Politik (X ₁)	0,077	0,019	0,000	Signifikan
Zscore: Kualitas Audit (X ₂)	0,041	0,018	0,026	Signifikan
ABS ZX ₁ - ZX ₂	0,041	0,025	0,103	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 20 (2021)

Model regresi yang digunakan untuk menguji pengaruh moderasi yaitu model nilai selisih mutlak dengan menggunakan unstandardized score melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,965 + 0,077X_1 + 0,041X_2 - 0,041 | ZX_1 - ZX_2 | + e$$

Ket.

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

Z = Standardize Value

X₁ = Koneksi Politik

X₂ = Kualitas Audit

| ZX₁ - ZX₂ | = Nilai mutlak dari selisih antara X₁ dan X₂

e = error

Berdasarkan hasil uji regresi moderasi yang terdapat pada Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai konstanta (a) dalam model regresi ini adalah sebesar 0,965. Nilai ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen dan selisih mutlak dalam penelitian bernilai 0 atau tidak terjadi perubahan, maka persentase nilai perusahaan yang akan dihasilkan sebesar 0,965%.
- Koneksi politik (X₁) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,077, yang berarti setiap terjadi kenaikan 1% variabel koneksi politik, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,077% dengan asumsi variabel independen lain dan selisih mutlak antara standardized koneksi politik dengan standardized kualitas audit dianggap tetap.

c) Kualitas audit (X2) memberikan nilai koefisien regresi sebesar 0,041, yang berarti setiap bertambahnya 1% variabel kualitas audit, akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,041% dengan asumsi variabel independen lain dan selisih mutlak antara standardized koneksi politik dengan standardized kualitas audit dianggap tetap

d) Peran Moderasi kualitas audit koneksi politik terhadap nilai perusahaan memiliki hubungan negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,041, yang berarti setiap penambahan 1% selisih mutlak antara standardized koneksi politik dengan standardized kualitas audit ($|ZX_1 - ZX_2|$), maka akan mengurangi nilai perusahaan sebesar 0,041%, dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh moderasi

kualitas audit akan menurunkan pengaruh koneksi politik sehingga berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan.

4.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.4
Pengujian Parsial

Variabel	Koefisien Unstandardized		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
Zscore: Koneksi Politik (X ₁)	0,077	0,019	4,153	0,000	Signifikan
Zscore: Kualitas Audit (X ₂)	0,041	0,018	2,239	0,026	Signifikan
ABS ZX ₁ - ZX ₂	0,041	0,025	1,634	0,103	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 20 (2021)

Pembahasan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh variabel koneksi politik (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,077 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa secara parsial variabel koneksi politik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi dengan arah positif menunjukkan perusahaan yang terkoneksi politik

dapat memberikan berbagai keuntungan sehingga membuat para stakeholder tertarik dan percaya kepada perusahaan yang terkoneksi politik sehingga menaikkan harga saham dan meningkat pula nilai perusahaan. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima.

- b) Kualitas audit (X2) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,041 pada nilai signifikansi 0,026, lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- c) Peran moderasi kualitas audit pada pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,103. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa secara parsial variabel moderasi kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan

dalam hubungan koneksi politik dan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran moderasi kualitas audit pada pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan adalah negatif dan tidak signifikan. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan, ditolak.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh positif ini diperoleh dari nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0,077 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yakni sebesar 0,000, yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pihak eksekutif perusahaan yang terkoneksi politik, dalam hal ini dewan komisaris yang berafiliasi dengan partai politik, atau pejabat daerah, atau pejabat militer, atau pun yang merupakan mantan pejabat pemerintah atau mantan pejabat militer yang dimiliki suatu perusahaan dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga berpengaruh kepada nilai pasar perusahaan yang tinggi yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan dewan eksekutif yang terkoneksi politik dianggap dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan serta memiliki hak istimewa.

Hubungan yang terjalin antara dewan eksekutif perusahaan dengan pemerintah dapat membantu perusahaan mengeksploitasi kelemahan dari lingkungan institusional dan memperoleh keuntungan ekonomis dari sisi regulasi yang menguntungkan (*favorable*),

akses pendanaan yang lebih mudah, perlindungan pasar, dan perlakuan pajak yang berbeda (Utamaningsi, 2020). Penelitian Pratama & Setiawan (2019) juga menyatakan hal yang serupa bahwa perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah akan memperoleh keuntungan strategis seperti lebih duluan mengetahui kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan dapat membuat tindakan antisipasi terkait kebijakan pemerintah yang hendak dikeluarkan tersebut.

Investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan manakala adanya koneksi politik. Investor percaya bahwa perusahaan yang terkoneksi politik dapat memberikan keuntungan yang lebih besar serta memberikan kemakmuran bagi pemegang sahamnya dibandingkan dengan yang tidak memiliki koneksi politik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar sehingga pasar

diharapkan mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan yang buruk (Brigham & Houston, 2001). Koneksi politik yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu sinyal yang dapat memengaruhi penilaian eksternal terhadap perusahaan. Investor dapat menganggap koneksi politik sebagai sinyal yang baik karena koneksi politik yang dimiliki perusahaan dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan dan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham termasuk para stakeholder-nya.

4.5.2 Peran Moderasi Kualitas Audit dalam Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua memberikan nilai koefisien regresi sebesar -0,041 dengan nilai signifikansi 0,103 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kualitas audit memoderasi hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan, ditolak.

Konfirmasi dari temuan penelitian di atas bermakna bahwa kualitas audit hanya dapat menjadi variabel independen (predictor) yang memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas audit merupakan penilaian atas laporan keuangan yang diberikan oleh KAP yang dapat memengaruhi penilaian investor terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang mana mengacu pada suatu standar tertentu yang harus dipatuhi, yakni standar akuntansi yang berlaku umum. Kualitas audit menganut prinsip rule base yang berpegang serta berpedoman pada suatu prinsip.

Berbeda halnya dengan kualitas audit yang bersifat rule base, koneksi politik justru bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya pada perusahaan. Terlepas dari kaitan dewan eksekutif perusahaan yang terkoneksi politik terhadap segala item yang tercantum di dalam laporan keuangan, pada dasarnya koneksi politik dan kualitas audit memiliki sifat yang cukup bertolak belakang

pada pelaksanaannya. Dewan eksekutif dalam hal ini dewan komisaris yang terkoneksi politik memiliki peran yang dapat dilakukan secara fleksibel dalam menarik perhatian investor dan calon investor terhadap perusahaan. Fleksibel di sini memiliki arti bahwa koneksi politik yang dimiliki suatu perusahaan tidak mengacu atau memiliki standar yang pasti serta tidak memiliki pedoman yang harus ditaati. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sifat dari kedua variabel ini, yakni koneksi politik dan kualitas audit sudah tidak cocok pada prinsipnya. Hal ini yang mendasari penyebab kualitas audit gagal menjadi variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara koneksi politik dengan nilai perusahaan.

Nilai koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memperlemah hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan meskipun tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kualitas audit dapat memperlemah pengaruh koneksi

politik terhadap nilai perusahaan. Hubungan antara koneksi politik dengan nilai perusahaan diperlemah oleh kualitas audit bisa saja terjadi dikarenakan dengan adanya kualitas audit yang tinggi pada laporan keuangan perusahaan akan mengungkapkan hal yang sebenarnya terkait kebenaran laporan keuangan, baik dalam hal salah saji material, ketidakmauan perusahaan dalam memberikan bukti audit, dan sebagainya yang membuat perusahaan yang terkoneksi politik dipandang kurang baik di mata investor karena tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hope et al. (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan terkoneksi politik cenderung melaporkan laporan keuangan yang berkualitas buruk, cenderung meminimalisir pengungkapan informasi atau tidak transparan (Rodriguez et al., 2007), dan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan karena

menggunakan pengaruhnya di dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi (politik) (Matangkin et al., 2018). Hal ini dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang terkoneksi politik sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan yang selanjutnya menurunnya nilai perusahaan.

Temuan ini bermakna bahwa perusahaan yang memiliki kualitas audit yang tinggi bukan merupakan perusahaan yang terkoneksi politik. Meskipun terdapat pula beberapa perusahaan yang terkoneksi politik yang memiliki kualitas audit yang tinggi. Dalam hal ini kualitas audit bukan menjadi faktor yang tepat dalam memengaruhi hubungan antara koneksi politik dengan nilai perusahaan karena kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan. Pandangan negatif investor terkait perusahaan yang terkoneksi politik tidak dapat diatasi dengan adanya kualitas audit. Hal ini dikarenakan kualitas audit hanya sebatas alat untuk menilai keakuratan pelaporan

keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terkoneksi politik.

4. Simpulan, Implikasi dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Beberapa simpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki berbagai keuntungan dan hak istimewa seperti kemudahan memperoleh subsidi dari pemerintah, kekuatan pasar, keringanan pajak, dan pengetahuan akan regulasi pemerintah, yang dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di perusahaan yang terkoneksi politik. Hal ini tentu menarik minat investor yang bermuara pada peningkatan nilai perusahaan.
- b) Audit yang berkualitas tidak dapat memoderasi hubungan antara koneksi politik dan nilai perusahaan. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa kualitas audit

dapat memperlemah hubungan koneksi politik terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas audit, maka akan mengungkapkan kebenaran sesungguhnya yang terdapat atau terjadi dalam perusahaan yang terkoneksi politik terkait pelaporan keuangannya. Akibatnya, dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang terkoneksi politik, karena merasa perusahaan tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang sahamnya. Hal ini akan membuat harga saham perusahaan menurun, dan menurunkan nilai perusahaan.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis yakni berupa implikasi terhadap peran teori sinyal dan teori stakeholder dalam menjelaskan keterkaitan antar variabel. Teori sinyal dapat digunakan bagi perusahaan yang terkoneksi politik sebagai sinyal yang baik karena

perusahaan yang terkoneksi politik dianggap mampu memberikan kesejahteraan bagi para stakeholder-nya melalui berbagai keuntungan yang didapatkan jika perusahaan memiliki koneksi dengan pemerintah. Selain koneksi politik, kualitas audit juga dapat menjadi sinyal yang baik bagi pihak eksternal dalam menilai pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga menguatkan teori stakeholder di mana perusahaan hendaknya senantiasa bertindak dengan memperhatikan kepentingan para stakeholder-nya. Dalam hal ini perusahaan didirikan dengan maksud untuk dapat bertahan dalam jangka panjang, sehingga perusahaan hendaknya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kinerja agar dapat diterima di masyarakat serta dapat terus bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah persaingan bisnis yang sangat ketat (Harrison & Wiks, 2013).

Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi mengenai masukan dan pertimbangan-pertimbangan dalam

merancang kebijakan dan peraturan terutama terkait hal yang berhubungan dengan perusahaan yang terkoneksi politik maupun yang tidak memiliki koneksi politik dengan lebih menyesuaikan peraturan/regulasi yang adil bagi setiap perusahaan sehingga dapat terus going concern. Bagi praktisi, hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi dalam hal memberikan informasi yang berkaitan dengan variabel koneksi politik, nilai perusahaan, dan kualitas audit yang merupakan variabel-variabel dalam penelitian ini.

Adapun bagi manajemen perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam hal memanfaatkan kualitas audit dan koneksi politik yang dimiliki dalam perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang akan berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Khususnya bagi manajemen perusahaan yang terkoneksi politik hendaknya

memperhatikan kualitas audit dengan memberikan pelaporan keuangan yang berkualitas serta memanfaatkan koneksi politik untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan yang lebih bagi para stakeholder kepada perusahaan.

Bagi investor, implikasi dari penelitian ini adalah sebuah gambaran untuk menilai sebuah perusahaan melalui hubungan politik yang terjalin di dalam perusahaan yang dapat memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Selain itu, dapat dijadikan acuan dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang pihak eksekutif perusahaannya memiliki hubungan dengan pemerintahan (terkoneksi politik).

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang juga dapat digunakan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya yaitu, pertama hasil penelitian ini gagal atau tidak berhasil membuktikan peran kualitas

audit sebagai variabel moderasi pada pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan. Kedua, keterbatasan dalam pengukuran koneksi politik yang hanya berdasarkan variabel dummy sehingga tidak fokus dalam hal seberapa banyak politisi yang ada di dalam perusahaan, latar belakang politisi, hingga jabatannya dalam pemerintahan maupun partai. Penelitian yang akan datang dapat menggunakan pengukuran koneksi politik lain seperti yang digunakan oleh Tangke (2019), yaitu dengan menggunakan jumlah politisi atau kerabat dekat politisi yang menduduki jabatan direksi dan/atau komisaris dibagi dengan total jumlah direksi dan/atau komisaris kemudian dikali dengan hasil pembobotan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti kinerja keuangan, reputasi perusahaan, ukuran perusahaan, atau variabel lainnya agar dapat lebih banyak menjelaskan variabel nilai perusahaan.

Daftar Pustaka

- Al-Dhamari, R., & Ismail, K. N. I. K. (2015). Cash holdings, political connections, and earnings quality: Some evidence from Malaysia. *International Journal of Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2014-0016>
- Brigham, E., & Houston, J. (2001). *Manajemen Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Buttang, M. E. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimediasi Oleh Myopic Behaviour. *AJAR*, 3(02), 188-218. <https://doi.org/https://doi.org/10.35129/ajar.v3i02.129>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of accounting and Economics*, 51(1-2), 58-76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Daromes, F. E., & Gunawan, S. R. (2020). Joint impact of philanthropy and corporate reputation on firm value. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.15294/jda.v12i1.21747>
- Daromes, F. E., & Ng, S. (2022, April). Firm Value Effect of Managerial Ability and External Control Mechanism: Mediation Role of Financial Reporting Quality.

- In *Asia Pacific Management Research Conference*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
[https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dewanti, M. R. (2019). *Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bei* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Faccio, M. (2006). Politically connected firms. *American economic review*, 96(1), 369-386.
<https://doi.org/10.1257/000282806776157704>
- Francis, J. R., & Yu, M. D. (2009). Big 4 office size and audit quality. *The accounting review*, 84(5), 1521-1552.
<https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.5.1521>
- Gaio, C., & Raposo, C. (2011). Earnings quality and firm valuation: international evidence. *Accounting & Finance*, 51(2), 467-499.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2010.00362.x>
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., & Jaggi, B. (2009). Earnings quality: Some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of accounting and Economics*, 47(3), 265-287.
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.03.001>
- Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2013). Stakeholder theory, value, and firm performance. *Business ethics quarterly*, 23(1), 97-124.
<https://doi.org/10.5840/beq20132314>
- Herusetya, A. (2014). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 117-135.
- Hidayah, N. (2015). Pengaruh investment opportunity set (IOS) dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estat di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 420-432.
- Hillman, A. J. (2005). Politicians on the board of directors: Do connections affect the bottom line?. *Journal of management*, 31(3), 464-481.
<https://doi.org/10.1177/0149206304272187>
- Hope, O. K., Yue, H., & Zhong, Q. (2017). Do politically connected directors affect accounting quality? Evidence from China's anti-corruption campaign (Rule 18).
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2899403>
- Krishnan, G. V. (2003). Audit quality and the pricing of discretionary accruals. *Auditing: A journal of practice & theory*, 22(1), 109-126.
<https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.1.109>

- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *SiMAk*, 16(02), 181-208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Maulana, A., & Wati, L. N. (2019). Pengaruh koneksi politik dan struktur kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.59>
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174-193.
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Political Connection Terhadap Tax Avoidance Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *SIMAK*, 18(01), 21-46. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.110>
- Patriarini, W. E. (2020). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1550-1560.
- Pratama, V. Y., & Setiawan, D. (2019). Political connection and firm value in Indonesia. *Sebelas Maret Business Review*, 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.20961/smbr.v3i2.14932>
- Purwanto, L. (2011). Pengaruh Koneksi politik, Kepemilikan pemerintah dan keburaman laporan keuangan terhadap kesingkronan dan resiko crash harga saham. *Ringkasan Desertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Manajemen*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada..
- Puspaningrum, Y. (2017). Pengaruh corporate social responsibility dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(2).
- Reynolds, J. K., & Francis, J. R. (2000). Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions. *Journal of accounting and economics*, 30(3), 375-400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00010-6](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00010-6)
- Rini, K. D. S., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(3).
- Ritonga, P. (2019). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Earnings Quality Serta Implikasinya Pada Audit Quality. *DAFTAR ISI*, 23.

- Rosidah, A. Y., & Amanah, L. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(11).
- Rusli, Y. M. (2016, October). Pengaruh Kualitas Audit Dalam Hubungan Antara Tax Planning Dengan Nilai Perusahaan. In *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja dan nilai perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 195-206.
- Tangke, P. (2019). Pengaruh Political Connection Dan Foreign Ownership Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 14(1), 1-15.
- Utamaningsi, L. (2020). Perusahaan keluarga, koneksi politik & kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 68-73.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh political connection pada dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2010-2014. *CALYPTRA*, 7(1), 1196-1296.
- Zhang, C. (2017). Political connections and corporate environmental responsibility: Adopting or escaping?. *Energy Economics*, 68, 539-547. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2017.10.036>